

Taushiah Syahriah Persyadha
Ahad, 29 Muharram 1446 H. / 04 Agustus 2024 M



سَنَ هُمْ أَهْلُ الذَّكْرِ

Oleh :
Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿مَنْ هُمْ أَهْلُ الذِّكْرِ﴾

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى:

[وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ] النحل: ٤٣ .

إِنَّ وَظِيفَةَ الْأَنْبِيَاءِ إِبْلَاحُ رِسَالَةِ السَّمَاءِ

وَالْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ وَإِيصَالُ دَعْوَةِ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ بِالْوَسَائِلِ

الطَّبِيعِيَّةِ لِتَحْقِيقِ أَهْدَافِ الْوَحْيِ وَلَيْسَ بِاسْتِعْمَالِ قُوَى

إِلَهِيَّةٍ خَارِقَةً لِلسَّنَنِ الطَّبِيعِيَّةِ لِإِجْبَارِ النَّاسِ بِقَبُولِ

الدَّعْوَةِ وَتَرْكِ الْإِنْحِرَافَاتِ وَإِلَّا فَمَا كَانَ هُنَاكَ فَخْرٌ

لِلْإِيْمَانِ وَلَا كَانَ هُنَاكَ تَكَامُلٌ وَتَأْكِيدًا لِهَذِهِ الْحَقِيقَةِ

قَالَ: [... فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Siapakah Ahli Dzikir Sebenarnya?

Allah *tabaraka wata'ala* berfirman:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan para lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”(QS An Nahl:43)

Sesungguhnya tugas para nabi *alaihimussalaam* adalah menyampaikan *risalah langit* dan *wahyu ketuhanan*, serta menyampaikan seruan Allah Swt kepada manusia melalui sarana-sarana yang sesuai dengan hukum alam untuk mewujudkan tujuan-tujuan dari wahyu, dan bukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan Tuhan yang melawan hukum-hukum alam untuk memaksa manusia agar menerima dakwah serta meninggalkan penyimpangan-penyimpangan. Jika tidak demikian halnya niscaya di sana tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dari keimanan, juga tidak ada lagi di sana adanya situasi saling melengkapi. Demi mengukuhkan hakikat ini maka Allah Swt berfirman: *“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*

الآيَةُ مُبَيَّنَةٌ لِأَصْلِ مِنْ أُصُولِ الْإِسْلَامِ يَتَعَيَّنُ الْأَخْذُ
 بِهِ فِي كُلِّ مَجَالَاتِ الْحَيَاةِ وَتُؤَكِّدُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
 ضَرُورَةَ السُّؤَالِ فِيمَا لَا يَعْلَمُونَ خَاصَّةً فِي أَمْرِ دِينِهِمْ
 وَهُمْ الْعُلَمَاءُ الْعَامِلُونَ الْعَارِفُونَ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ
 فِيهِمْ: [إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ]
 فاطر: ٢٨. حَيْثُ قَدَّمَ الْحُشْيَةَ عَلَى الْعِلْمِ.

وَمِنْهُمْ أَوْلِيكَ الَّذِينَ وَصَفَهُمْ رَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسَلَامَةِ دِينِنَا مِنَ الْفِتَنِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ
 حَيْثُ يَقُولُ: (يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ
 عُدُولُهُ يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ
 وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي الْمَدْخَلِ وَذَكَرَ
 الْقَسْطَلَانِيُّ أَنَّهُ يَصِيرُ بِطَرُقِهِ حَسَنًا (المنهل اللطيف في أصول

الحديث الشريف ص ٤٦) .

Ayat ini menjelaskan salah satu dari dasar Islam yang niscaya untuk dijadikan pedoman dalam semua lini kehidupan. Juga mengukuhkan kepada kaum muslimin akan urgensi *pertanyaan* (bertanya) terkait hal yang tidak mereka mengerti terutama dalam urusan agama. Merekalah para ulama yang setia mengamalkan (ilmu) serta sangat mengerti (tentang agama). Merekalah orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah Swt dalam firmanNya: “...yang selalu merasa takut kepada Allah di antara para hambaNya hanyalah ulama...” (QS Fathir:28)

Di sini Allah Swt mendahulukan *rasa takut* (khasy'iah) daripada ilmu.

Dan termasuk mereka (ulama) adalah orang-orang yang disebutkan oleh Rasulullah Saw demi keselamatan agama kita dari fitnah-fitnah di akhir zaman. Beliau bersabda:

“Ilmu ini (agama ini) akan senantiasa dipikul oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi penerus yang baik (khalaf). Mereka tepiskan darinya perubahan yang dilakukan oleh kelompok EKSTREM, juga ayakan yang diselipkan oleh kelompok pemalsu (LIBERAL), serta penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang yang berilmu tapi bodoh (PINTER KEBLINGER)”

(HR Baihaqi dalam *al madkhal*. Imam al Qasthallani menyebutkan bahwa dengan banyaknya jalur sanad, hadits ini derajatnya adalah *hasan*. Lihat *al manhalla al lathif fi ushul al hadiths* hal 46).

وَلِسَيِّدِنَا الْوَالِدِ أَبُوَي السَّيِّدِ مُحَمَّدُ بْنُ
 عَلَوِي الْمَالِكِي - قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ - بَحْثٌ قِيمٌ فِي
 هَذَا الْمَجَالِ نُشِرَ فِي بُحُوثِ الْمُؤْتَمَرِ الْعِلْمِيِّ
 الْأَوَّلِ لِدَارِ الْبُحُوثِ لِلدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ
 وَإِحْيَاءِ التُّرَاثِ بِدُبَيِّ الْمُنْعَقِدِ مِنْ ١٣-١٩ مَحْرَمِ
 ١٤٢٤هـ / الْمُوَافِقِ ١٦-٢٢ مَارِسِ ٢٠٠٣ فِي
 رِسَالَتِهِ بِمَوْضُوعِ: (الْفِقْهُ الْمَالِكِي وَأَحْوَالُهُ فِي ظِلِّ
 الْفِقْهِ الْحَنْبَلِيِّ بِمَكَّةَ الْمُكْرَمَةِ فِي الْقَرْنِ الرَّابِعِ
 عَشَرَ) عِنْدَ مَا ظَهَرَ مَا يُسَمَّى بِأَهْلِ الْحَدِيثِ
 وَالْأَثَرِ، فَأَقْدِمُ لَكُمْ مَا كَتَبْتَهُ فِي بَعْضِ مَوْضُوعِ
 الرِّسَالَةِ مَا نَصَّهُ كَالتَّالِي إِلَى أَنْ قَالَ - قَدَّسَ اللهُ
 سِرَّهُ - :

Terkait topik ini Sayyidina al Walid Abuya As Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki - *qoddasallahu sirrohu*- memiliki ulasan yang sangat bernilai bertajuk **al Fiqh al Maliki wa Ahwaalihi fi Zhillil Fiqh al Hambali bi Makkah al Mukarramah fi al Qorn Ar Roobi' Asyar** yang telah dipresentasikan dalam Seminar Ilmiah Pertama yang diadakan oleh Lembaga Darul Buhuts Liddirosah al Islamiyyah wa Ihya' at Turats di Dubai (UEA) dan diselenggarakan pada tanggal 13-19 Muharram 1424 H/16-22 Maret 2003 M, (yang ketika itu) sedang populer suatu kelompok yang disebut *ahlul hadits wa al atsar*. Maka di sini akan kami sampaikan kepada anda sekalian sebagian dari teks isi tulisan beliau seperti berikut:

وَكَانَ هَؤُلَاءِ الْقَائِمُونَ بِهَذِهِ الدَّعْوَى مِنْهُمْ
الْمُحْسِنُ وَمِنْهُمْ الْمُسِيءُ.

فَأَمَّا الْمُحْسِنُ فَإِنَّهُ وَإِنْ أَحْسَنَ فِيمَا يَقُولُ
إِلَّا أَنَّهُ لَا يَخْلُو مِنْ خَلَلٍ فِي دَعْوَتِهِ . وَهَذَا
الدَّاعِي أَحْسَنَ بِلَا شَكٍّ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى الرَّجُوعِ
إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ إِذْ يَقُولُ قَائِلُهُمْ: "نَحْنُ رِجَالٌ
وَأَيْمَةٌ الْمَذَاهِبِ رِجَالٌ نَأْخُذُ كَمَا أَخَذُوا وَنَشْرَبُ
كَمَا شَرِبُوا" , وَيَقُولُونَ: "قَدْ ذَمَّ اللَّهُ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى التَّقْلِيدَ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ فَقَالَ:
[اتَّخِذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ]

التوبة: ٣١.

Pihak-pihak yang aktif dalam menyuarakan klaim ini, dari mereka ada yang berbuat baik (MUHSIN) dan dari mereka ada yang berbuat tidak baik (MUSI’).

Adapun yang MUHSIN, meski mereka benar dalam ungkapan, akan tetapi masih ada yang cacat. Dengan menyerukan kembali kepada al Kitab dan Assunnah, mereka memang telah berbuat baik. Hal ini karena di antara mereka ada yang (sampai) mengatakan:

“Kita juga para tokoh sebagaimana para imam madzhab juga para tokoh. Kita bisa mengambil seperti mereka mengambil dan juga kita bisa minum seperti mereka minum”

Mereka mengatakan:

[Sungguh Allah *tabaraka wata’ala* mencela *taqlid* bukan hanya sekali dalam KitabNya. Dia berfirman:

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah...” (QS at Taubah:31)

وَقَالَ: [إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ
 اتَّبَعُوا وَرَأُوا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابَ.
 وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّنَا كَرَّرْنَا فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا
 تَبَرَّأُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ
 عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ] البقرة: ١٦٦-١٦٧.
 وَقَالَ: [إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا
 السَّبِيلًا] الأحزاب: ٦٧.

وَمِثْلُ هَذَا فِي الْقُرْآنِ كَثِيرٌ مِنْ ذِمِّ تَقْلِيدِ
 الْأَبَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَقَدْ اخْتَجُّوا بِهِدِهِ الْآيَاتِ فِي إِبْطَالِ
 التَّقْلِيدِ. فَإِذَا بَطَلَ وَجَبَ التَّسْلِيمُ لِلْأُصُولِ الَّتِي
 يَجِبُ التَّسْلِيمُ لَهَا وَهِيَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ أَوْ مَا كَانَ فِي
 مَعْنَاهُمَا بَدَلِيلٍ جَامِعٍ بَيْنَ ذَلِكَ.

“(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, “Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal per-buatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka“ (QS al Baqarah:166-167)

“...sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)“(QS al Ahzaab:67)]

Hal seperti ini, yaitu tercelanya *taqlid* kepada nenek moyang dan para pimpinan, ada begitu banyak di dalam Al Qur'an, dan dengan ayat-ayat ini mereka beralasan untuk membatalkan *taqlid*. Ketika *taqlid* itu batal maka wajib hukumnya berserah diri kepada dasar yang wajib diterima yaitu al Kitab dan as Sunnah, atau yang termasuk dalam makna keduanya (jika disertai) dalil yang bisa memadukannya.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ

رَسُولِهِ)) رواه مالك في الموطأ باب النهي عن القول بالقدر.

وَهَذَا كَلَامٌ حَسَنٌ وَوَجِيهٌ وَلَكِنْ وَجْهُ الْخَلَلِ فِي
هَذَا الْكَلَامِ أَنَّهُمْ لَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ الْعَامِيِّ وَغَيْرِهِ وَقَدْ
قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: إِنَّ الْعَامَّةَ لَا بُدَّ لَهَا مِنْ تَقْلِيدِ
عُلَمَائِهَا عِنْدَ النَّازِلَةِ تَنْزِلُ بِهَا لِأَنَّهَا لَا تَتَبَيَّنُ مَوْعِ
الْحُجَّةِ وَلَا تَصِلُ إِلَى الْمَدْلُولِ لِعَدَمِ الْفَهْمِ إِلَى عِلْمِ
ذَلِكَ . (انظر : مختصر إيقاظ همم أولى الأبصار للفُلَّانِي.

اختصار سليم الهلالي ص ٤١-٤٢)

Rasulullah Saw bersabda: *“Aku meninggalkan di antara kalian dua hal yang kalian tidak akan pernah tersesat dengannya; kitab Allah dan sunnah RasulNya”*(HR Malik dalam *al Muwattha’* bab an nahyi an al qoul fil qodar)

Ini ungkapan yang bagus dan perlu diperhatikan, akan tetapi ada cacat dalam ungkapan ini (yang perlu dimengerti), yaitu mereka tidak membedakan antara orang yang bodoh dan pintar. Imam Ibnu Abdil Barr menjelaskan : *“Sesungguhnya orang bodoh tidak ada pilihan kecuali ber-taqlid kepada ulama mereka dalam (status hukum) peristiwa yang terjadi karena mereka tidak mengerti dalil yang pasti dan juga tidak akan sampai (mengerti) pada kesimpulan (dalil) oleh karena mereka tidak memiliki ilmu dan pemahaman”*

(Lihat *mukhtashor iiqozh himam ulil abshor* karya Syekh al Fullaani, ringkasan Salim al Hilali hal 41-42)

وَقَدْ قَرَّرُوا ذَلِكَ وَوَأَفَقُوا عَلَيْهِ وَذَكَرُوا أَنَّ
 الْعَامَّةَ عَلَيْهَا تَقْلِيدُ عُلَمَائِهَا وَأَهْمُ الْمُرَادُونَ بِقَوْلِ
 اللَّهِ تَعَالَى: [وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي
 إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ] [النحل: ٤٣] [وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا
 نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ] [الأنبياء: ٧]

قَالَ الشَّيْخُ الْفُلَّانِي: وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْأَعْمَى لَا بُدَّ
 لَهُ مِنْ تَقْلِيدِ غَيْرِهِ مِمَّنْ يَتَّقُ بِحَبْرِهِ بِالْقِبْلَةِ إِذَا أُشْكِلَتْ
 عَلَيْهِ فَكَذَلِكَ مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ وَلَا بَصَرَ - بِمَعْنَى مَا
 يَدِينُ - لَا بُدَّ لَهُ مِنْ تَقْلِيدِ عَالِمٍ . ((انظر : مختصر
 إيقاظ همم أولى الأبصار للفلّاني. اختصار سليم الهلالي ص ٤٢)).

Dan sungguh para ulama juga telah memiliki ketetapan dan kesepakatan akan hal ini, dan mereka menegaskan bahwa orang-orang bodoh wajib ber-*taqlid* kepada ulama mereka. Mereka-lah orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah Swt dalam firmanNya : “...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui “(QS an Nahl:43. QS al Anbiya’:7)

Syekh al Fullani mengatakan:

“Para ulama sepakat (*Ijma’*) bahwa orang yang buta wajib ber-*taqlid* kepada orang lain yang ia percayai informasinya terkait arah Qiblat jika memang ia kesulitan mengetahuinya. Begitulah orang yang tidak berilmu. Ia wajib ber-*taqlid* kepada orang yang berilmu”

(*Iqozh himam ulil abshar* hal 42)

قُلْتُ : فَإِذَا تَقَرَّرَ هَذَا فَقَدْ قَرُبْنَا مِنْ مَوْطِنِ
الِإِتِّفَاقِ وَهُوَ أَنَّ هَؤُلَاءِ الْعَامَّةَ أَوْ مَنْ فِي حُكْمِهِمْ
مَنْ لَا يَصْلُحُ لِلنَّظَرِ وَمَعْرِفَةِ النُّصُوصِ وَمَدْلُولَاتِهَا
فَضْلًا عَنِ الْإِجْتِهَادِ فَهُوَ أَبْعَدُ كَبَعْدِ النَّجْمِ عَنْهُ
وَقَدْ يَكُونُ لَا يَعْرِفُ قِرَاءَةَ الْحَدِيثِ سَلِيمًا فَضْلًا
عَنِ الْإِسْتِنْبَاطِ مِنْهُ. فَهَؤُلَاءِ وَأَمْثَالُهُمْ يَجِبُ فِي
حَقِّهِمُ التَّقْلِيدُ لِلسَّلَفِ وَهَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ
الْجَمِيعِ غَيْرَ أَنَّ الْخُطْوَةَ الثَّانِيَةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَقُولَهَا
هِيَ أَنَّ الْأَوَّلَى بِالتَّقْلِيدِ وَالِإِتِّبَاعِ هُمْ الْأَئِمَّةُ
الْمَشْهُورُونَ الَّذِينَ انضَبَطَتْ مَذَاهِبُهُمْ وَتَحَرَّرَتْ
أَقْوَامُهُمْ وَلَقِيَتْ مِنَ الْعِنَايَةِ دَرَسًا وَبَحْثًا وَتَأْلِيفًا مَا
لَمْ يَلْقَهُ غَيْرُهَا مِنَ الْمَذَاهِبِ.

Menurutku (Abuya):

Jika hal ini sudah clear berarti kita telah mendekati kata *sepakat*, yaitu bahwa orang-orang bodoh atau yang termasuk dalam kategori mereka, yaitu siapapun yang tidak mampu memahami nash-nash dan kesimpulan hukumnya, apalagi ber-*ijtihad* yang tentu lebih jauh lagi laksana jarak bintang darinya, atau bahkan tidak bisa membaca hadits dengan baik, apalagi mengambil kesimpulan hukum darinya, mereka dan orang-orang yang seperti mereka wajib ber-*taqlid* kepada para ulama *salaf*. Hal ini disepakati oleh seluruh ulama. Hanya saja perlu ada langkah kedua (langkah selanjutnya) yang harus ditegaskan bahwa sesungguhnya yang paling berhak diikuti dan paling utama untuk ber-*taqlid* kepada mereka adalah para imam yang sudah dikenal, yang madzhab dan pendapat mereka telah tercatat dan terbukukan dengan sangat rapi, juga telah mendapatkan perhatian dengan terus dikaji, diteliti dan (dimunculkan dalam berbagai) karya tulis . (hal ini berbeda) dengan madzhab-madzhab selain mereka yang tidak mendapat perhatian sedemikian halnya.

وَأَمَّا الْمُسِيءُ مِنْهُمْ فَهُوَ الَّذِي يَتَشَدَّقُ
بِإِتِّقَادِ السَّلَفِ الصَّالِحِ وَيَتَطَاوَلُ عَلَى أَيْمَةِ
الْمَذَاهِبِ وَيَلْمِزُونَ الْأَيْمَةَ الْمُتَقَدِّمِينَ وَيُوقِدُونَ
نَارَ الْفِتَنِ وَيُشَوِّهُونَ سُمْعَةَ الْعُلَمَاءِ وَيُجِبُّونَ
الْمُخَالَفَةَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَرَاءَ الْمَصَالِحِ وَإِطَاعَةَ
لِلشَّيْطَانِ وَحُبًّا لِلْمَادَّةِ وَطَلَبًا لِلرِّيَّاسَةِ وَتَفْرِيقًا
لِلْكَلِمَةِ وَتَشْوِيشًا عَلَى الْعَوَامِ فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ
مِنْ بَابِ الْحَتِّ عَلَى النَّظَرِ وَالْبَحْثِ وَطَلَبِ
الْأَدِلَّةِ إِلَى (قَضِيَّةٍ أَنَّ الْإِجْتِهَادَ وَاجِبٌ وَالتَّقْلِيدَ
حَرَامٌ).

Adapun orang yang MUSI' dari mereka maka dia-lah yang banyak berceles mengkritik para sulama salaf sholeh. Mereka lancang dan melecehkan para imam terdahulu. Mereka memantik api fitnah, mencoreng nama baik ulama, dan suka berselisih dalam segala hal dengan mengesampingkan kebaikan bersama, menuruti setan, cinta akan materi, mencari kekuasaan, mencabik persatuan, dan menipu orang-orang yang tidak mengerti melalui pintu kampanye mendorong agar berfikir kritis, meneliti dan mencari dalil dengan slogan; *“Permasalahan Ijtihad adalah wajib Taqlid adalah haram”*

هَكَذَا يُطَلِّقُونَ هَذِهِ الْقَضِيَّةَ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ
فَيَبْقَى الْعَامِي مُتَحَبِّطًا فِي مَتَاهَاتٍ مِنَ الْعِلْمِ
الْمَوْهُومِ وَالْبَحْثِ الْمَرْعُومِ فَلَا هُوَ بَقِيَ عَلَى مَا
هُوَ عَلَيْهِ وَلَا هُمْ عَلَّمُوهُ لِيَصْنَعُوا مِنْهُ مُجْتَهِدًا كَمَا
يَقُولُونَ. وَمَنْ ذَا الَّذِي يَقُولُ بِأَنَّ الْإِجْتِهَادَ
وَاجِبٌ عَلَى جَمِيعِ النَّاسِ وَفِيهِمُ الْعَوَامُ وَالْجُهَلَاءُ
وَأَرْبَابُ الصَّنَائِعِ فَإِنْ كَانَ يُنْكَرُ وُجُودَهُمْ فِي الْأُمَّةِ
فَتِلْكَ مُكَابَرَةٌ لِلْحِسِّ وَإِنْكَارٌ لِلْمُشَاهَدَةِ . وَإِنْ
كَانَ يُعْتَرَفُ بِوُجُودِ الْعَوَامِ الْمُحْتَاجِينَ إِلَى
التَّقْلِيدِ فَلَا شَكَّ أَنَّ تَقْلِيدَ الْعَوَامِ لِأَهْلِ الْقُرُونِ
الثَّلَاثَةِ السَّابِقِينَ مِنَ الْأُمَّةِ الْأَكَابِرِ أَوْلَى وَأَحَقُّ
مِنْ تَقْلِيدِ غَيْرِهِمْ

Demikianlah, mereka melepaskan permasalahan ini secara liar begitu saja sehingga membuat orang bodoh terjerembab dalam banyak kebingungan untuk mengetahui ilmu yang tidak jelas dan pembahasan terkait hal yang fiktif. Ini membuat orang bodoh pun kehilangan jati diri (kebodohan)nya dan mereka pun tidak kunjung membuatnya pandai agar bisa menjadi mujtahid seperti yang mereka gaungkan. Siapakah yang pernah mengatakan bahwa *ijtihad* itu wajib bagi semua orang, padahal di antara mereka ada orang-orang bodoh dan para pekerja kasar? Jika keberadaan mereka diingkari maka sungguh itu sama halnya mengingkari sesuatu yang riil dan sesuai kenyataan. Jika keberadaan orang-orang bodoh dan perlu ber-*taqlid* diakui maka sudah pasti ber-*taqlid* kepada tiga generasi pertama (umat ini), tepatnya kepada para imam besar, adalah lebih utama dan lebih berhak daripada ber-*taqlid* kepada selain mereka.

فَقَدْ شَهِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُمْ بِالْخَيْرِيَّةِ
فَقَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُؤُهُمْ ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُؤُهُمْ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَهِيَ شَهَادَةٌ صَادِقَةٌ فِيهِمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مَعَ
كُونِهِمْ انْضَبَطَتْ مَذَاهِبُهُمْ وَصَفَتْ مَشَارِبُهُمْ
وَتَحَرَّرَتْ أَقْوَامُهُمْ وَفَتَاوَيْهِمْ عَنِ اتِّبَاعِهِمْ نَقْلًا
صَحِيحًا أَوْ مُتَوَاتِرًا خَلْفًا عَنِ سَلْفٍ فَكَيْفَ يُتْرَكُ
اتِّبَاعُ هَؤُلَاءِ الْعُلَمَاءِ إِلَى تَقْلِيدِ مَنْ لَا يَعْرِفُ
مَوَاقِعَ الْإِجْمَاعِ وَلَا أَسْرَارَ التَّشْرِيعِ وَلَا كَيْفِيَّةَ
الْإِسْتِنْبَاطِ.

Sungguh Nabi Muhammad Saw telah bersaksi akan keunggulan mereka dalam sabda beliau:

“Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian orang-orang sesudahnya, kemudian orang-orang sesudahnya”(*Muttafaq alaih*)

Ini adalah persaksian yang pasti terkait mereka *ridliyallahu anhum*, seiring dengan madzhab mereka yang baku dan terbukukan rapi serta pendapat dan fatwa mereka yang tercatat secara lengkap dari para pengikut serta ditransmisikan (diajarkan disebarkan) secara shahih serta masif dari generasi ke generasi. Lalu bagaimana bisa ulama tersebut ditinggalkan tidak diikuti lalu beralih *taqlid* kepada seseorang yang tidak mengerti betul poin-poin *ijma'* dan tidak pula mengerti rahasia-rahasia dalam aturan syariat serta mekanisme menggali hukumnya?

لِذَلِكَ فَإِنَّا نَقُولُ: إِنَّ الْمَطْلُوبَ مِنْ أَهْلِ
الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنُوا بِمَعْرِفَةِ الْأَدِلَّةِ وَالْأُصُولِ الَّتِي
اسْتَنْبَطَ مِنْهَا أَيْمَانُنَا الْأَحْكَامَ وَالْفُرُوعَ وَعَلَيْهِمْ أَنْ
يُبَيِّنُوا ذَلِكَ لِمَنْ يَجِدُونَ فِيهِ الْإِسْتِعْدَادَ وَالْأَهْلِيَّةَ
مِنَ الْمُسْتَفْتِينَ لِيَرْبِطُوهُمْ بِالْفِقْهِ الْإِجْتِهَادِيِّ
عَمَلِيًّا وَالتَّزَامًا وَبِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ اسْتِدْلَالًا فَمَا
الْمَانِعُ مِنَ التَّقْلِيدِ مَعَ مَعْرِفَةِ الدَّلِيلِ؟ وَمَا الْمَانِعُ
مِنْ تَرْكِ التَّقْلِيدِ فِي مَسْأَلَةٍ لَمْ يَظْهَرْ لَنَا دَلِيلُهَا
جَلِيًّا مَعَ التَّمَسُّكِ الْعُذْرِ لِلْإِمَامِ الْمُجْتَهِدِ فِيمَا قَالَ
مِمَّا لَمْ يَظْهَرْ لَنَا دَلِيلُهُ؟

Oleh karena itulah kami menegaskan bahwa hal yang dituntut dari orang-orang yang berilmu adalah memperhatikan secara serius hal mengerti *dalil-dalil* dan *ushul* yang menjadi sumber para ulama menggali dan memutuskan suatu hukum. Mereka wajib memberikan penjelasan terkait hal ini kepada orang-orang yang memiliki kesiapan dan keahlian, (khususnya) dari mereka yang datang meminta *fatwa* supaya bisa menjadikan mereka terikat dengan fikih ijthadi secara praktek maupun kesanggupan, (juga terikat) dengan al Kitab dan as Sunnah sebagai sumber mencari dalil.

Lalu hal apakah yang mencegah seseorang ber-*taqlid* (meski) ia mengerti dalil? Hal apakah yang mencegah dari meninggalkan *taqlid* (kepada seorang imam mujtahid) dalam suatu masalah yang secara nyata belum jelas dalilnya? Tentu dengan disertai permintaan maaf kepada seorang imam mujtahid tersebut oleh karena memang bagi kita dalilnya belum jelas.

إِنَّا نَرِي أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَى الْمُقَلِّدِ أَنْ
يَعْرِفَ الدَّلِيلَ وَلَا يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُلْزِمَ النَّاسَ
بِتَلْقَى الْفِقْهِ مَعَ الْأَدِلَّةِ وَالْبَرَاهِينِ لَكِنْ مَنْ وَجَدْنَا
فِيهِ الْإِسْتِعْدَادَ لِتَلْقَى ذَلِكَ شَجَعْنَاهُ عَلَى السَّيْرِ
فِيهِ وَأَخَذْنَا بِيَدِهِ وَأَوْقَفْنَاهُ عَلَى الْأَدِلَّةِ وَرَبَطْنَاهُ
بِالْأُصُولِ.

وَهَذَا فِي الْوَاقِعِ يَزِيدُهُ مَحَبَّةً فِي إِمَامِهِ
وَارْتِبَاطًا بِهِ وَثِقَةً بِمَا عِنْدَهُ وَاسْتِمْسَاكًا بِرَأْيِهِ
وَاطْمِئْنَانًا إِلَى اجْتِهَادِهِ.

— وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ —

Sungguh kami berpandangan bahwa tidak wajib bagi orang yang ber-*taqlid* untuk mengerti dalil. Kita juga tidak wajib mengharuskan khalayak mendapatkan pelajaran fikih dengan disertai dalil-dalilnya. Akan tetapi bagi orang-orang yang didapati memiliki kesiapan untuk hal tersebut tentu kita akan memberikan dorongan agar ia melangkah ke sana disertai dengan bimbingan dari kita sehingga kita pun bisa membuatnya mengerti dan terikat dengan *dalil* dan *ushul*.

(Bila) kenyataannya seperti ini maka sungguh akan semakin membuatnya bertambah cinta kepada imam (mujtahidnya), semakin terikat dan percaya, semakin teguh memegang pendapat dan tentram dalam mengikuti *ijtihad* sang imam.

— وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ —

Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

Siapakah
Ahli Dzikir
SEBENARNYA?



Taushiah Syahriah Persyadha

Ahad, 29 Muharram 1446 H. / 04 Agustus 2024 M